

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data temuan penelitian adalah pengungkapan dan pemaparan data maupun temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan maupun data-data yang berbentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Dalam bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa data penelitian dua kasus, yaitu: a) paparan data dan temuan kasus di SMKN 2 Boyolangu Tulungagung, b) paparan data dan temuan kasus di SMKN 3 Boyolangu Tulungagung.

Fokus penelitian dari judul penelitian *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung* dengan berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dibahas dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pemikiran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara?

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif Ki Hadjar Dewantara di SMKN 2 dan SMKN 3 Boyolangu Tulungagung?

1. Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Sebagaimana disebutkan di dalam penegasan istilah bahwa penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dari aspek Sistem Among atau Trilogi kepemimpinan pendidikan, yakni *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*. Dan, semboyan tersebut sekaligus merupakan motto Ki Hadjar Dewantara.

Konsep Sistem Among atau trilogi kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut sangat populer dan hingga sekarang terus diterapkan di dunia pendidikan tanah air. Sistem Among berasal dari Bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau dosen disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang.¹

¹ Elibrahim, *Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia*, Depok: CV Arya Duta, 2011, 33.

Konsep Sistem Among melalui Trilogi kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar yang berbunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* mengandung maksud bahwa tanpa adanya keteladanan seorang pemimpin (*ing ngarsa sung tuladha*), yang pro-aktif mengikuti dinamika dalam masyarakat (*ing madya mangun karsa*), dan kemudian menerapkan pembinaan dan pengawasan melekat (*tut wuri handayani*), maka pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang bertujuan memerdekakan jiwa masyarakat mustahil dapat tercapai.²

Sementara itu, berkenaan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan secara umum termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan alam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.³

a. ***Ing Ngarsa Sung Tuladha***

Menurut Amir Tengku Ramly, *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti *ing ngarsa* yaitu di depan atau di muka, *sun* berasal dari kata *ingsun* yang artinya saya, *tuladha* berarti tauladan. Jadi makna *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi bawahan atau anak buahnya. Dalam

² Ki Priyo Dwiarsa, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin*, dalam <http://tamansiswa.org/profile-mainmenu-27/sejarah-tamansiswa-mainmenu:32.html>.12/06/2012-13:13.

³ Ki Hadjar Dewantara, *Azas-azas dan Dasar-dasar Ptamansiswa, Cet. III* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 28.

hal ini yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin adalah tauladan. Sebagai seorang pemimpin atau komandan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam segala langkah dan tindakannya agar dapat menjadi panutan bagi anak buah atau bawahannya.⁴

Atau dalam pandangan Said Reksodiharjo,⁵ bahwa *Ing ngarsa* artinya di depan, *sung* berarti *asung* atau memberi; *tuladha* berarti contoh atau tauladan. Jadi *Ing ngarsa sung tuladha* artinya jika pendidik sedang berada di depan, maka hendaklah memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak didiknya.

b. *Ing Madya Mangun Karsa*

Pada *Ing Madya Mangun Karsa*, kata *ing madya* artinya di tengah-tengah, *mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata *Ing Madya Mangun Karsa* adalah seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Seorang pemimpin hendaknya juga mampu memberikan inovasi-inovasi di lingkungan tugasnya dengan menciptakan suasana kerja yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan kerja.

⁴ Amir Tengku Ramly, *Refleksi Motivasi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar nasional menyambut hari pendidikan nasional 2 Mei 2010 di Palembang-Sumatera Selatan 6 Mei 2010 dalam [Http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html](http://Tamansiswa.org/Visi-Misi.html).23.Pebruari2012/13:20.

⁵ Said Reksodiharjo, *Pendidikan Nasional, Berbagai Sumbangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989, 47.

Demikian halnya dengan pandangan Said Reksodiharjo bahwa *Ing madya* berarti di tengah; *mangun* berarti membangun, menimbulkan dorongan; *karsa* artinya kehendak atau kemauan. Dengan demikian makna *Ing madya mangun karsa* berarti jika pendidik sedang berada di tengah-tengah anak didiknya, hendaklah ia dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat mereka untuk berinisiatif dan berbuat.

c. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri Handayani,⁶ semboyan ini berarti “mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh.” Menurut Ki Hadjar Dewantara, semboyan tersebut maksudnya adalah jangan menari-narik dari depan, biarkanlah mereka mencari jalan sendiri, kalau anak-anak salah jalan barulah si *pamong* (guru) boleh mencampurkan dirinya.⁷

Berdasarkan keterangan di atas bahwa *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melepaskan anak-anak didik dari pengawasan. Maksudnya “berjalan di belakang” adalah memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri. Sementara, tugas sebagai pendidik wajib memberi koreksi bila si anak didik menghadapi suatu bahaya yang tak dapat dihindarinya dengan fikiran atau tenaga sendiri. Memberikan kebebasan kepada

⁶ Ki Hadjar Dewantara menggunakan kata “*andayani*” dalam *Tut Wuri Andayani*, lihat Ki Hadjar Dewantara dalam *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, hlm 23 dan *Demokrasi dan Leiderschap*, hlm 9. Sementara Abuddin Nata menggunakan kata “*handayani*”, lihat Abuddin Nata dalam *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, 127.

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa, Cet. III*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1964), 23.

anak didik seperti itu merupakan ekspresi demokrasi, sedang seorang pemimpin (*pamong*) memiliki kewajiban mengawasi kepada mereka. Itulah kebijaksanaan *Sang pamong* (pendidik).⁸

Berkaitan dengan konsep *Tut Wuri Handayani*, Ki Hadjar dalam bukunya yang berjudul *Demokrasi dan Leiderschap* menjelaskan:

Bagi saya sendiri yang menginginkan terlaksananya demokrasi di bawah pimpinan kebijaksanaan, saya berkewajiban menyesuaikan semboyan-semboyan tersebut dengan cita-cita pendidikan serta sifat organisasi, yang harus memadai kepribadian bangsa kita. Seperti diketahui pendidikan Tamansiswa bercita-citakan menyokong berkembangnya jiwa raga anak-anak secara bebas menuju ke arah adab perikemanusiaan. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, kita menggunakan semboyan yang amat singkat, namun amat jelas artinya. Semboyan itu berbunyi *Tut Wuri Handayani* yang berarti mengikuti di belakang, tetapi tidak melepaskan anak didik kita dari pengawasan. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada sang anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sedangkan sebagai pendidik, kita wajib memberi koreksi di mana yang dianggap perlu, misalnya bila anak menghadapi bahaya yang tak dapat dihindarinya dengan fikiran atau tenaga sendiri. Kebebasan inilah yang sebenarnya merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain daripada kebijaksanaan sang pamong. Dengan perkataan lain di dalam perkembangan hidup anak-anak harus ada demokrasi dan *leaderschap* atau demokrasi terpimpin.⁹

⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Demokrasi dan Leiderschap*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa), 127.

⁹ *Ibid*, hlm 8-9.